

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN TINGKAT STRES PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI
UNIT HEMODIALISA RSUD SLEMAN

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

TRI SETYANINGSIH

KPP.2201579

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024



NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN TINGKAT STRES PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI
UNIT HEMODIALISA RSUD SLEMAN

Disusun Oleh:
Tri Setyaningsih
KPP.2201579

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Agung Kristanto, S.Kep.NS.M.Kep

Penguji I / Pembimbing Utama

Nur Yeti Syarifah, S.Kep.Ns.,Med.Ed

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Nur Hidayat, S.Kep., M.Kes.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, Maret 2024

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



GAMBARAN TINGKAT STRES PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT HEMODIALISA RSUD SLEMAN

Tri Setyaningsih¹, Nur Yeti Syarifah², Nur Hidayat³

INTISARI

Latar belakang: Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi renal di mana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) yang bersifat progresif dan irreversibel. Secara global penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia berada di peringkat 10 penyebab kematian. Di Indonesia prevalensi jumlah penderita gagal ginjal kronik mencapai 713.783 jiwa, sedangkan di provinsi DIY mencapai 10.975 jiwa. Adapun salah satu penatalaksanaan yang harus dilakukan penderita adalah hemodialisa. Penyakit ini dapat menimbulkan dampak pada pasien yang salah satunya adalah stres. Untuk menghadapi stres pasien harus beradaptasi dengan stresor sehingga tidak menimbulkan respon fisik, psikologis dan spiritual.

Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di unit hemodialisa RSUD Sleman. Teknik sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 85 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner DASS 42 berisi 42 pernyataan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

Hasil: Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman terdapat 15 (17,6%) pasien stres ringan, 7 (8,2%) pasien stres sedang, 2 (2,4%) pasien stres berat dan sebanyak 61 (71,8%) normal.

Kesimpulan: Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman adalah normal. Hal ini dikarenakan karena pasien sudah terlalu lama menjalani hemodialisa sehingga pasien sudah merasa terbiasa dengan segala keadaan yang sedang dialaminya saat ini dalam dirinya, meskipun banyak masalah yang dihadapi tetapi pasien selalu tetap berpikiran positif sehingga tidak mengganggu sistem psikologis pasien tersebut.

Kata Kunci : Pasien Gagal Ginjal Kronik, Tingkat Stres.

¹Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

DESCRIPTION OF STRESS LEVELS OF CHRONIC RENAL FAILURE PATIENTS IN THE HEMODIALYSIS UNIT OF RSUD SLEMAN

Tri Setyaningsih, Nur Yeti Syarifah , Nur Hidayat

ABSTRACT

Background: Chronic renal failure is a disorder of renal function in which the body's ability to maintain metabolism and fluid and electrolyte balance fails, causing uremia (retention of urea and other nitrogenous waste in the blood) which is progressive and irreversible. Globally, chronic renal failure in Indonesia is ranked as the 10th leading cause of death. In Indonesia, the prevalence of chronic renal failure reaches 713,783 people, while in DIY province it reaches 10,975 people. One of the treatments that must be done by patients is hemodialysis. This disease can have an impact on patients, one of which is stress. To deal with stress, patients must adapt to stressors so as not to cause physical, psychological and spiritual responses.

Objective of the study: Knowing the description of the stress level of chronic renal failure patients in the Sleman Hospital hemodialysis unit.

Methods: The type of research is quantitative descriptive research. The population in this study were patients with chronic renal failure who underwent hemodialysis in the Sleman Hospital hemodialysis unit. The sample technique used purposive sampling as many as 85 respondents. The research instrument used the DASS 42 questionnaire containing 42 statements. Data analysis used was univariate analysis.

Results: The description of the stress level of chronic renal failure patients in the Sleman Hospital hemodialysis unit contained 15 (17.6%) patients with mild stress, 7 (8.2%) patients with moderate stress, 2 (2.4%) patients with severe stress, and 61 (71.8%) were normal.

***Conclusion:** The description of the stress level of chronic renal failure patients in the Sleman Hospital hemodialysis unit is normal. This is because the patient has been undergoing hemodialysis for too long so that the patient has become accustomed to all the circumstances he is currently living in, even though there are many problems faced but the patient always remains positive so that it does not interfere with the patient's psychological system.*

***Keywords:** Chronic Kidney Failure Patients, Stress Levels.*

A. Latar Belakang

Permasalahan global setiap negara, didunia adalah meningkatnya angka kejadian penyakit kronis. Gagal ginjal kronik merupakan penyakit kronis yang menjadi permasalahan global. Di Indonesia penyakit gagal ginjal kronik berada di peringkat 10 penyebab kematian dengan prevalensi angka kejadiannya di tahun 2016 sebanyak 2% (499.800 orang)(Kemenkes RI, 2018).

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi renal di mana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) yang bersifat progresif dan irreversible (Brunner & Suddarth, 2011 dalam Rahayu, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), di tahun 2018 setiap 250 penduduk di Indonesia terdapat 1 orang penderita gagal ginjal. Di DIY prevalensi jumlah penderita gagal ginjal kronis tahun 2014 sebanyak 149 penderita (Profil Kesehatan, 2015). Data riskesdas menyebutkan jumlah kasus gagal ginjal kronis mengalami peningkatan dari 0,2% di tahun 2013 meningkat menjadi 0,38% pada tahun 2018. Jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai 713.783 jiwa, sedangkan di provinsi DIY mencapai 10.975 jiwa. Kasus pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Indonesia mencapai 19,33 % dan data dari provinsi DIY sendiri sebanyak 35,51 % (Riskesdas, 2018). Kasus pasien dengan gagal ginjal kronik di Provinsi DIY yang menjalani terapi hemodialisa mengalami peningkatan. Hasil ini dapat di lihat dari data Indonesia Renal Registry (IRR)

di tahun 2017 ada penambahan yaitu sejumlah 359 jiwa pasien baru, sedangkan di tahun 2018 sebanyak penambahan meningkat menjadi sejumlah 2730 pasien baru (Hermawati emi dan nurdian Lutfi, 2022).

Penyakit gagal ginjal kronik adalah kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) yang disebabkan karena gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible (Padila 2012).

Penyebab penyakit gagal ginjal kronik adalah diabetes mellitus, glomerulonefritis kronis, pielonefritis, hipertensi yang tidak dapat di kontrol : obstruksi, traktus urinarius, lesi herediter seperti penyakit gagal ginjal polikistik, gangguan vaskuler, infeksi medikasi atau agen toksik (Bustan, 2008 dalam Rahayu, 2018)

Komplikasi gagal ginjal kronik diantaranya yaitu (1) ginjal kehilangan kemampuan untuk mengkonsentrasikan atau mengencerkan urin seara normal, hal ini terjadi karena adanya penahanan cairan dan natrium sehingga meningkatkan resiko terjadinya edema, gagal jantung kongestif dan penyakit hipertensi, (2) terjadinya anemia, hal ini sebagai akibat dari produksi eritropoetin yang tidak adekuat, memendeknya usia sel darah merah, defisiensi nutrisi, dan kecenderungan untuk terjadi perdarahan akibat status uremik pasien, terutama dari saluran gastrointestinal (Padila, 2012 dalam Rahayu dkk, 2018).

Salah satu terapi pada penderita gagal ginjal kronik diantaranya adalah hemodialisa. Hemodialisa suatu terapi dengan bantuan mesin dialisis yang berfungsi menggantikan ginjal. Pada penderita gagal ginjal kronik akan mengalami ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya dan penyesuaian diri terhadap kondisi sakit yang mengakibatkan perubahan dalam kehidupan klien : penurunan fungsi seksual, perubahan gaya hidup (perubahan tingkat aktivitas, nafsu makan, pikiran tentang kematian) yang dapat mengakibatkan kecemasan dan depresi pada pasien (Kohli, Barta, & Aggrawal, 2011 dalam Rahayu Riski dkk, 2019).

Seseorang yang menderita penyakit degeneratif seperti gagal ginjal akan mengalami stres terutama bagi yang menjalani terapi hemodialisa karena tindakan ini dilakukan seumur hidup, tanpa diketahui hal yang akan terjadi selanjutnya. Ketergantungan pasien pada tindakan hemodialisa membuat pasien akan berfikir buruk terhadap kondisi dirinya yang mengakibatkan tingkat stress pada pasien meningkat (Yulita, 2009). Stress merupakan stresor yang muncul dikarenakan ketidakseimbangan antara kemampuan dan tuntutan sehingga mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis (amira et al., 2020 dalam harlia triyana dan hesti dora (2022)

Tindakan hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronis setiap minggunya 2-3 kali dan menghabiskan waktu beberapa jam sehingga mereka akan merasakan kecemasan, ketegangan, stres dan depresi yang berbeda-beda yang akan berdampak negatif pada kualitas hidup dan kesehatannya (Saputra, 2010). selain hal tersebut penyebab stress pada pasien hemodialisa disebabkan

karena nyeri saat penusukan saat mulai terapi hemodialisa, masalah finansial, dalam beraktivitas pasien mengalami kesusahan, serta depresi akibat penyakit kronis dan ketakutan pada kematian (Adi Bambang et,al (2020)). menurut Dina (2015) dalam Adi Bambang (2020) lamanya pengobatan juga akan mempengaruhi tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronis.

Di rumah sakit umum daerah sleman merupakan salah satu rumah sakit di DIY yang memiliki ruangan khusus unit hemodialisa. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti di RSUD Sleman saat ini terdapat 108 jiwa pasien dengan gagal ginjal kronik yang aktif menjalani terapi hemodialisa yang terjadwal selama 2 kali dalam satu minggu dengan kapasitas mesin sebanyak 22. Data kunjungan pasien yang menjalani terapi hemodialisa dari januari sampai desember 2022 menemukan ada 10.368 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 pasien yang rutin menjalani proses hemodialisa diatas 6 bulan didapatkan 3 orang dengan usia dewasa awal (20 sampai dengan 40 tahun), pada usia dewasa madya (40 tahun sampai 60 tahun) terdapat 8 pasien, dan 4 pasien dengan rentang usia dewasa akhir (didas 60 tahun). Pengkajian awal yang dilakukan peneliti menemukan pasien mengeluh stress karena menjadi tulang punggung keluarga dengan menjalani proses hemodialisa dapat mengurangi intensitas kerja pasien sehingga tidak bisa menjalankan kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarga. Beberapa pasien menyebutkan mengalami stress pada ibu rumah tangga dikarenakan tidak dapat memberikan pelayanan kebutuhan seksual ke suami dikarenakan tubuh mengalami penurunan produktifitas gangguan seksualitas. Pada pasien

dewasa awal yang belum menikah mengalami stress dikarenakan dengan diagnosa gagal ginjal kronik pasien kesusahan dalam mendapatkan pasangan yang dapat menerima dengan kondisi kesehatan pasien saat ini.

Rumah sakit umum daerah Sleman mempunyai pelayanan yang maksimal dan kemudahan akses dalam mendukung kondisi fisik, mental, sosial dan spiritual. Pelayanan yang di berikan mencakup layanan konsultasi psikolog, psikiater, serta tenaga spiritual kepada seluruh pasien sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Tenaga medis, khususnya di ruang Hemodialisa memberikan perhatian terkait permasalahan yang dialami oleh pasien setiap pelayananan hemodialisa. Perawat memberikan edukasi dan support kepada pasien agar tingkat stress pada pasien dapat menurun sehingga akan mendukung adekuasi tindakan hemodialisa. Pasien yang tidak stress dapat mengatur pola hidup, berfikir positif, dan mengikuti prosedur pengobatan akan memperpanjang kualitas hidupnya.

Berdasarkan keseriusan masalah diatas maka peneliti tertarik ingin meneliti gambaran tingkat stress pasien gagal ginjal kronik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman. Teknik sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 85 responden pasien gagal ginjal. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner DASS-42 berisi 42 pernyataan. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat.

C. Hasil

Data umum pada penelitian ini berupa karakteristik responden yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan. Data selengkapnya mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Unit Hemodialisa di RSUD Sleman Tahun 2023

No	Kategori	Responden (85)	
		f	%
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	45	52,9
	- Perempuan	40	47,1
	Total	85	100
2	Usia		
	- Dewasa (19-44 thn)	30	35,3
	- Pre Lansia (45-59)	37	43,5
	- Lansia (>65 thn)	18	21,2
Total	85	100	
3	Pendidikan		
	- SD	12	14,1
	- SLTP	11	12,9
	- SLTA	46	54,1
	- Sarjana	16	18,8
Total	85	100	
4	Pekerjaan		
	- Tidak bekerja	36	42,4
	- Bekerja	49	56,5
Total	85	100	

Sumber: Data Primer Terolah 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diatas di ketahui bahwa jumlah responden berjumlah 85 pasien. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di dapatkan sebanyak 45 pasien (52,9,7%) laki-laki dan 40 pasien (47,1 %) perempuan. Berdasarkan usia di dapatkan sebanyak 30 pasien (35,3%) usia dewasa (19-44 thn, 18 pasien (21,2%) lansia (>65 thn) dan 37 (43,5%) pre lansia (45-59 thn), Sedang berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 12 pasien (14,1%) berpendidikan SD, 11 pasien (12,9%) berpendidikan SLTP, 46 pasien (54,1) berpendidikan SLTA, 16 pasien (18,8%) berpendidikan sarjana. Berdasarkan pekerjaan terdapat 36 (42,4%) pasien tidak bekerja dan 49 (57,6%) pasien bekerja

1. Gambaran Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Sleman.

Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Sleman tahun 2023

No	Kategori	Responden (85)	
		f	%
1	Normal	61	71,8
2	Ringan	15	17,6
3	Sedang	7	8,2
4	Berat	2	2,4
5	Sangat Berat	0	0
	Total	85	100

Sumber: Data Primer Terolah 2023

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2 menunjukan bahwa tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa adalah sebagai berikut: 15 (17,6%) pasien stress ringan, 7 (8,2%) pasien stress sedang, 2 (2,4%) pasien

stress berat dan tingkat stress terbesar adalah normal sebanyak 61 (71,8) pasien.

D. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Unit Hemodialisa di RSUD Sleman Tahun 2023 di Unit RSUD Sleman.
 - a. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 4.1 karakteristik responden didapatkan sebanyak 45 pasien (52,9%) laki-laki dan 40 pasien (47,1,3 %) perempuan. Dalam penelitian ini di dapatkan stres tertinggi pada laki-laki. Hal ini terjadi karena pada laki-laki mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga atau sebagai tulang punggung keluarga. Kejadian stres dapat dialami lebih banyak pada pasien hemodialisa berjenis kelamin laki-laki, stres terjadi karena dia merupakan seorang yang bertanggungjawab besar menghidupi keluarga bagi yang sudah berumahtangga, sebagai tempat perlindungan bagi anak dan istri, sebagai orang yang memutuskan suatu masalah, dengan kondisinya sudah harus melakukan hemodialisis maka dia tidak bisa menjalani seluruh kewajiban dengan maksimal yang mengakibatkan rasa percaya diri yang rendah, tidak berguna jika semua dilakukan oleh istrinya (Sopha dan Wardani, 2016). Pasien yang menjalani hemodialisa selain stres akibat memikirkan masa depan dan perannya terganggu, pasien akan mengalami penurunan fisik, mudah sakit pada tubuh, menurunnya kesehatan mental, sosialnya, serta terbatasnya kekuatan seorang pasien dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Siwi, 2021).

b. Usia.

Berdasarkan usia didapatkan sebanyak 18 pasien (21,2%) lansia (>65 thn) dan 37 (43,5%) pre lansia (45-59 thn). Pada penelitian ini tingkat stres tertinggi pada pre lansia (45-59) hal ini terjadi karena semakin bertambah umur akan cenderung mengalami stres apabila mengidap penyakit terutama penyakit yang tidak kunjung sembuh seperti gagal ginjal kronik sehingga pasien akan merasa putus asa dengan penyakitnya dan takut akan kematian. Secara umum pada rentang usia ini, mulai muncul perubahan fisiologis tubuh yang perlahan-lahan akan mengalami kemunduran, selain itu juga terjadi perubahan hormonal dimana berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan psikologis seorang sehingga meningkatkan resiko stres. Saat usia 42-59 tahun memiliki rentan terjadi rasa putus harapan, khawatir yang berlebihan yang mengakibatkan terjadinya stres (Riski et al., 2019). Hal tersebut sesuai penelitian (Sopha dan Wardani, 2016), saat usia dewasa mempunyai respon stres yang berbeda dengan usia lanjut karena usia dewasa memiliki harapan yang masih panjang dalam usianya, itulah yang akan membuat stres akan semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan usia bisa menyebabkan stres sesuai dengan keadaannya sendiri.

c. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 12 pasien (14,1%) berpendidikan SD, 11 pasien (12,9%) berpendidikan SLTP, 46 pasien (54,1) berpendidikan SLTA, 16 pasien (18,8%) berpendidikan sarjana. Semakin berkualitasnya pendidikan maka semakin besar kesempatan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, serta memiliki pikiran yang lebih bijak menghadapi tantangan pengobatan. Hal tersebut didukung oleh Siregar (2018), menyampaikan bahwa tingkat pendidikan bisa mengakibatkan stres, karena jika tingkat pendidikan yang tinggi mereka akan berfikir secara luas dan memahami kondisinya sedangkan bagi yang pendidikannya rendah mereka akan cenderung mempunyai koping yang jelek karena tidak mengetahui keadaan saat ini dan tidak bisa menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan berpengaruh dalam proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah informasi tersebut dapat diterima dan semakin banyak informasi yang dimana tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Ully, 2016). Menurut peneliti, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kesadaran seseorang melakukan pencegahan dan mencari pengobatan untuk mengatasi penyakit yang diderita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadah, S & Hartati, R, D. (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penelitian mayoritas memiliki tingkat pendidikan

SLTA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab gagal ginjal yang menyebabkan manusia menjalani terapi hemodialisa. Hal ini dikarenakan seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi mampu menghindari faktor predisposisi gagal ginjal. Latar belakang pendidikan yang tinggi menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan dan mampu menjaga status kesehatannya serta mampu menghindari segala bentuk penyebab penurunan fungsi ginjal dengan menjalani pola hidup sehat.

d. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 36 (42,4%) pasien tidak bekerja dan 49 (57,6%) pasien bekerja. Pasien yang telah menjalani hemodialisa lama kelamaan akan mengalami kelemahan. Rasa kelemahan yang dialami pasien dikarenakan HB menurun bisa mencapai 7,7 gr/dl. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Dalam kelemahan diri melakukan aktifitas pasien akan kehilangan pekerjaan karena tidak bisa berlama-lama mengerjakan sesuatu. Pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami stres karena kurangnya dukungan dari sekitar, merasa tidak ada gunanya, tidak dihargai, dan dipandang tidak baik oleh sekitar (Sopha dan Wardani, 2016). Hal ini terjadi karena pasien yang rutin menjalani hemodialisa akan terganggu dalam hal pekerjaan karena harus menyempatkan waktu untuk menjalani hemodialisa di rumah sakit dan tidak bisa bekerja

terlalu berat karena kondisi tubuh yang semakin lama semakin lemah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat stres pada pasien. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi rendah memiliki resiko stres yang lebih besar dibandingkan dengan mereka dengan status ekonomi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan seseorang dengan status ekonomi yang lebih rendah akan menyebabkan kebutuhan gizi yang kurang sehingga mudah terkena stres (Damanik,H., 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardyaningsih (2014) dalam Hagita 2015 yang menyebutkan bahwa kebutuhan ekonomi semakin bertambah akibat dari kehilangan pekerjaan yang membuat pasien berpikir 2 kali lipat untuk mendapatkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hemodialisis dan sehari-hari.

2. Gambaran Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Sleman tahun 2023

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa adalah sebagai berikut: 15 (17,6%) pasien stress ringan, 7 (8,2%) pasien stress sedang, 2 (2,4%) pasien stress berat dan tingkat stress terbesar adalah normal sebanyak 61 (71,8) pasien. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan tingkat stres dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar pasien contohnya adalah jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, perasaan

pasien yang sudah beradaptasi penyakit gagal ginjal kronik dengan tindakan hemodialisis yang dijalannya, serta lingkungan sekitar yang aman, nyaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamil,dkk. (2018) menyatakan bahwa tingkat stres responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin mengalami tingkat stres ringan sebanyak 183 responden (100%). Hal ini dikarenakan pasien gagal ginjal kronik sudah terbiasa akan tindakan hemodialisis yang dijalannya dalam waktu yang sudah lama. Mereka sudah paham benar akan prosedur hemodialisis sehingga pengendalian akan stressor dapat ditangani, namun beberapa hal diluar dari hemodialisis menjadi beban pikiran mereka yang dibawa ketika melakukan hemodialisis. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuilailah,dkk. (2020) yang menyatakan sebagian responden mengalami stress dengan tingkat sedang.

Penyakit gagal ginjal mengakibatkan berbagai macam perubahan yang mungkin tidak dapat di terima oleh penderita dan tidak dapat diatasi lagi dengan cara konservatif sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal salah satunya adalah hemodialisa, meskipun dapat memperpanjang hidup tanpa batas yang pasti. Hal ini menjadi beban pikiran yang dapat meningkatkan stres yang dialami oleh responden. Penyakit yang diderita akan menyebabkan responden merasa khawatir, sering berfikir negatif yang dapat menyebabkan berbagai ketegangan.

Perubahan fisik dan psikologis akan dialami pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perasaan

kehilangan karena kehidupan normalnya terganggu dengan kegiatan hemodialisis. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis pada pasien gagal ginjal kronik. Penyebab atau yang sering dirasakan pasien yang menjalani hemodialisa yaitu pasien merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya.

Stres pada pasien yang melakukan hemodialisa sering mendapat perhatian lebih sedikit dari semua lapisan masyarakat, meskipun beban psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan dan pengobatan (Murtadho, dkk.,2019).

Stres pada pasien hemodialisis dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan dukungan sosial keluarga agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Lumenta, 2016)

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian gambaran tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman maka dapat disimpulkan:

1. Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman berdasarkan jenis kelamin di dapatkan sebanyak 40 pasien (52,9%) laki-laki.

Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman berdasarkan usia di dapatkan sebanyak 37 (43,5%) pre lansia (45-59 thn).

2. Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan 46 pasien (54,1) berpendidikan SLTA.

3. Gambaran tingkat stres pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman berdasarkan pekerjaan terdapat 49 (57,6%) pasien bekerja.

4. Gambaran tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Sleman terdapat normal sebanyak 61 (71,8) pasien.

B. Saran

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel/ karakteristik yang lebih banyak diantaranya: status pernikahan, lama hemodialisa dan frekuensi hemodialisa.

2. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam keperawatan medikal bedah, dan penelitian ini dapat di kembangkan lagi.

3. Bagi responden

Diharapkan adanya penelitian gambaran tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik ini mampu meningkatkan coping pasien untuk menghadapi tingkat stress pada masing-masing pasien

4. Bagi RSUD Sleman

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian gambaran tingkat stress pasien gagal ginjal kronik ini, asuhan ansietas pasien dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien di unit hemodialisa.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Bambang dkk (2020) Mekanisme Koping Dan Adaptasi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal kesehatan mahardika* vol. 7 no . 2 September 2020
- Andri. (2013). Gangguan Psikiatrik pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik. *Chronic Kidney Disease (CKD)*. 40 (4): 257-259.
- Ariani. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. 6(1).80-85.
- Faizah, K. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ibnu Sina Gresik*. Perpustakaan Universitas Airlangga
- Harlia triyana dan Hesti dora (2022) Faktor Yg Mempengaruhi Stress Pada Remaja Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)* PPNI.
- Hartini,S. (2016). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi. <http://eprints.ums.ac.id/44680/1/nas%20pub%20jadi.pdf>
- Hermawati emi dan nurdian Lutfi (2022). *Hubungan lama menjalani Hemodialisa dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik*. Program studi keperawatan fakultas ilmu kesehatan universitas 'Aisyiyah: Yogyakarta. http://repository.unjaya.ac.id/2192/2/ASRI%20LESTARI_2213085_pisah.pdf
- Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika* 9(2), 366–377. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/350>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). Air bagi kesehatan: Upaya peningkatan promotif dan preventif bagi kesehatan ginjal diindonesia.

Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Maret 2023, dari <https://www.kemendes.go.id>

- Korin, J. M., Nugrahayu, E, Y. Devianti, N. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Depresi pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*.2(4)
- Lestari, A. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalni Hemodialysis Berdasarkan Kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale Di Rsud Wates Tahun 2017.
- Lumenta, N.A, dkk. (2016). *Penyakit Ginjal, penyebab, Pengobatan Medik dan Pencegahanya*. Cetakan I. Penerbit PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Nasution,S,H., Syarif, S., Musyabiq, S.(2020). Penyakit Gagal Ginjal Kronis Stadium 5 berdasarkan Determinan Umur, Jenis Kelamin, dan Diagnosa Etiologi di Indonesia Tahun 2018.*JK Unila*.4(2). 157-160
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani, V.K., dan S. Mariyanti. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*. 11(1): 1-13
- Nursalam, S. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu KeperawatanPendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Padia, (2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medical Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Putra mahendra, (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Self Care Dalam Pengelolaan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisa di RSUD dr. Haryoto Lumajang. *Program Studi Sarjana Keperawatan*, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember.
- Rahayu Fitri dkk, (2018) Hubungan frekuensi Hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa. *Jurnal keperawatan Silampari(JKS)* volume I,No 2,Januari -juni 2018
- Rahayu Riski dkk (2019) Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Health Sciences Journal*.
- Riskesdas (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan (LPB). Available at:

http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

- Ully, F. 2016. Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Riau: *Fakultas Keperawatan Riau*.
- Zulailiah, Y., Hadrianti, D., Saherna, J. (2022). Stress pada Pasien Gagal Ginjal yang menjalani Hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 1(1).46-46
- Siwi, A. S., & Budiman, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* 9(2),45. <http://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.1711>
- Sopha, R. F., & Wardani, I. Y. (2016). Stres Dan Tingkat Kecemasan Saat Ditetapkan Perlu Hemodialisis Berhubungan Dengan Karakteristik Pasien. In *Jurnal Keperawatan Indonesia* (Vol. 19). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.431>
- Riski, R., Munawaroh, S., & Mashudi, S. (2019). Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/hsj.v3i1.222>
- Siregar, M. R. (2018). Resiliensi Pasien Yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUPH. Adam Malik Medan. Medan. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.36>